

KONSEP TABARRUK DALAM PERSPEKTIF HADITS

Nasrullah Nashiruddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: Ullanash@gmail.com

Tasmin Tangngareng

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: Tasmint321@gmail.com

Mukhlis Mukhtar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: Mukhlismukhtar42@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 July 2021	2 Agustus 2021	20 Agustus 2021

THE CONCEPT OF TABBARUK BASED ON HADIS PERSPECTIVE

Abstract

This study aims to determine the nature of tabarruk hadith perspective, to determine the quality and quantity of hadith about tabarruk and to determine the understanding and implementation of hadith about tabarruk. The uses of this research are divided into two, namely scientific uses and practical uses. The scientific usefulness of the research is expected to add insight to Muslims and be a complement to tabarruk works based on the Qur'an and Sunnah. Tabarruk is understood as an activity of seeking blessings or seeking constant goodness from Allah swt. Tabarruk is divided into several types, namely tabarruk against the Prophet, tabarruk against pious people, tabarruk against place, tabarruk against time. The hadith about tabarruk is spread in several hadith books narrated by several hadith narrators of the Prophet. among them: Imam al-Bukhārī, Muslim, Abu Dāūd, al-Turmiẓī, al-Nasāī and Ahmad bin Hambal. All hadith classifications are of Sahih quality, both in terms of sanad and content, and these hadiths can be used as evidence. Tabarruk can be applied to things that do have a specialty and of course by people who are able to understand and distinguish between tabarruk because of Allah and tabarruk because of something other than Allah. The implication of this research is tabarruk because remembering this is very close in everyday life, especially regarding religious matters and one's faith. When faith is no longer pure, it is possible to disrupt the social order.

Keywords: tabarruk concept, hadis studies, worship, and faith.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat *tabarruk* perspektif hadis, untuk mengetahui kualitas dan kauntitas hadis tentang *tabarruk* dan untuk mengetahui pemahaman dan implementasi hadis tentang *tabarruk*. Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis. Kegunaan ilmiah dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan umat Islam dan menjadi pelengkap karya-karya *tabarruk* yang berdasar pada al-Qur'an dan sunnah. *Tabarruk* dipahami sebagai kegiatan mencari berkah atau mencari tetapnya kebaikan dari Allah swt. *tabarruk* terbagi menjadi beberapa macam yaitu *tabarruk* terhadap nabi saw., *tabarruk* terhadap orang-orang saleh, *tabarruk* terhadap tempat, *tabarruk* terhadap waktu. Hadis tentang *tabarruk* tersebar pada beberapa kitab hadis yang diriwayatkan oleh beberapa periwayat hadis Nabi saw. di antaranya: Imam al-Bukhāri, Muslim, Abu Dāud, al-Turmiẓi, al-Nasāi dan Ahmad bin Hambal. Semua klasifikasi hadis berkualitas Sahih baik dari segi *sanad* maupun matannya dan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. *Tabarruk* dapat diaplikasikan pada hal-hal yang memang memiliki keistimewaan dan tentunya oleh orang-orang yang mampu memahami dan membedakan antara *tabarruk* karena Allah dan *tabarruk* karena sesuatu selain Allah. Implikasi dari penelitian ini adalah *tabarruk* karena mengingat hal ini sangat erat dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengenai urusan agama dan keimanan seseorang. Ketika keimanan sudah tidak murni lagi tidak menutup kemungkinan akan mengganggu tatanan masyarakat.

Kata kunci: konsep tabarruk, studi hadis, ibadah, dan keimanan.

Pendahuluan

Tradisi ber-*tabarruk* seperti di atas belakangan menjadi problem sosial di kalangan sebagian umat Islam yaitu dengan adanya kelompok yang menganggap bahwa mengharap berkah tersebut sebagai perbuatan yang sering menyimpang dari syari'at Islam, di sisi lain terdapat kelompok yang menganggap bahwa mengharap berkah itu memiliki dasar-dasar, baik di dalam al-Qur'an maupun hadis, serta dilakukan oleh para sahabat dan para tabi'in, dan para ulama terdahulu. Sebenarnya yang paling penting bukan mempertajam perbedaan yang sudah berlangsung berabad-abad karena perbedaan hal inilah yang membuat umat Islam saling berpecah namun yang dicapai bukan perbedaan tetapi yang ingin dicapai adalah rahmat bisa saling menghargai, akan tetapi yang utama bagi yang berkeyakinan adanya berkah sudah seharusnya untuk mengetahui dasar-dasarnya dari al-Qur'an dan hadis, dan pemahaman para ulama terhadap ayat dan hadis tersebut, sehingga keyakinan tersebut tidak berjalan dengan tanpa dasar terutama bagi para pendidik dan anak didik. Pendapat ini dibantah oleh ulama lain pertama *tabarruk* dengan nabi saw. Persoalan itu hal yang pasti, sebagaimana hadis-hadis nabi saw. Menjelaskan tentang *tabarruk* tidak ada jalan untuk membantahnya.

Sekiranya itu orang beriman pasti tampak kebaikan kepada orang tersebut sebagaimana air memberikan berkah kepada semua makhluk. Ibnu al-Qayyim r.a berpendapat tentang al-Barakah adalah tetapnya sesuatu, kesinambungan, kebaikan kepada orang tersebut.¹ Ibnu Asir berpendapat bahwa *tabarruk* membaca tahayyiyat hal tersebut membuktikan adanya berkah yang melakukan shalat dan membaca tahiyya.

Pada dunia pendidikan di lingkungan pesantren pemahaman terhadap keberkahan ilmu dianggap suatu hal yang jauh lebih penting dari ilmu itu sendiri, dalam arti terdapat pemahaman punya ilmu sedikit membawa keberkahan lebih baik dari pada memiliki ilmu banyak tapi membawa kesengsaraan di masa depan. Memang yang lebih baik adalah

¹Al-Ragib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrada li ahfadzil Qur'an* Juz I, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 83.

berilmu banyak, pintar, dan ilmunya itu membawa keberkahan, baik bagi yang memiliki maupun kepada orang banyak di sekitarnya. Berkah itu sesungguhnya ada, dan bisa diraih dengan perantaraan orang-orang yang sangat dekat dengan Allah swt.

Hadis tentang berkah diantaranya para sahabat mengambil berkah Rasulullah saw. dengan cara mengambil ludah dan air berkah wudhu Rasulullah saw., harapannya memperoleh berkah dari sesuatu yang dimiliki oleh orang yang dicintai Allah saw., lalu hadis tentang sebuah masjid yang akan di bangun disiramkan air bekas air wudhu Nabi saw., hadis tentang mengambil air wudhu Nabi sebagai obat dan mengharapkan berkah dan lain-lain sebagainya.

Sehubungan dengan masalah ini, ada yang berpendapat bahwa *tabarrukan* atau *ngalap barakah* dengan mencium tangan dan berebut air minum guru, kiai, atau ulama adalah tindakan yang tidak ada dasarnya di dalam agama, sehingga haram dilakukan. Ada yang beranggapan bahwa *tabarruk* hanya boleh terhadap Rasulullah saw dan para Nabi saja.²

Semua berkah adalah milik Allah swt. Sebab Dia-lah zat yang memberi berkah. dikatakan bahwa kitab-Nya diberkahi, rasul-Nya diberkahi rumah-Nya di berkahi. Oleh karena itulah. Oleh karena itulah ada beberapa yang diberkahi contohnya tempat, waktu dan orang-orang saleh.

Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum menggunakan literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen (*library research*). Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif³ dengan berorientasi pada hadis tentang *tabarruk*.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat *Tabarruk*

Secara bahasa Kata *tabarruk* berasal dari kata برك-برك-بروكا yang berarti menderum, berlutut (unta).⁴ *Baraka* berarti bertambah dan berkembang menurut al-Khalil yang dikutip Ibn Faris.⁵ *Barakah* berarti banyak kebaikan.⁶ Kata *baraka* juga berarti punuk unta yang berisi air.⁷

Secara harfiah, kata *mubārah* adalah isim *maf'ūl* diambil dari kata *baraka* yang berarti orang-orang yang diberi berkah/ kebajikan yang melimpah. Kata itu mengandung

²Muhammad Nashiruddin al-Bani dan Ali bin Nāfi al-Ulyāni, *al-Tawassul Anwā'uh wa Ahkāmuh al-Tabarruk al-Masyrū' wa al-Tabarruk al-Mamnu'*, di terj. Oleh Ammur Rafiq dan Abd Rasyid Shiddiq dengan judul, *Tawassul dan Tabarruk*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 211.

³Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala social yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djarm'at Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), hlm. 22.

⁴Syarifuddin Anwar, *Kamus al-Misbah Arab-Indonesia*, (Jakarta: Bina Iman, t.t), hlm. 53.

⁵Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I, (Bairut: Dār al-Fkr, 1979) hlm. 227.

⁶Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz I (Kairo, Dār al-Ma'ārif, t.th), hlm. 265.

⁷Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I...., hlm. 227.

arti “tumbuh dan bertambah” seperti (بركت عليه تبريكا) artinya saya ucapkan semoga Allah swt. memberinya tambahan. Ibn ‘Abbas berpendapat bahwa arti برك adalah keberlimpahan dalam setiap kebaikan, sedangkan arti مبار adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan berlimpah.⁸ Al-Barakah juga merupakan berasal dari kata اشتقاق dari البروق yang bermakna melekat dan tetap karena selalu ada dalam sesuatu. Sesuatu dikatakan berkah apabila kebaikan *ilahiyyah* melekat dan tetap dimiliki olehnya.⁹

Tabarruk juga dapat bermakna meminta kebaikan yang banyak, seperti memohon kesembuhan dari Allah swt. melalui perantara seorang manusia muslim yang soleh dan diberkati dengan posisinya yang tinggi di sisi Allah swt. Jadi orang yang mencari berkah melalui diri nabi saw. atau orang-orang soleh sesungguhnya tidak lain adalah meminta kebaikan yang banyak dari Allah swt., dengan perantaraan orang-orang yang diberkati. Para sahabat nabi saw. juga mencontohkan hal tersebut dengan *tabarruk* kepada diri nabi saw. dan jejak peninggalan beliau.¹⁰ Menurut al-Khazin, salah satu ulama penyusun kitab tafsir, *barakah* dapat diartikan sebagai bukti kebaikan ilahi pada suatu benda. Dengan demikian, maka *tabarruk* terhadap sesuatu dapat dimaknai meminta kebaikan *ilahiyyah* yang diletakkan oleh Allah swt. kepada benda tersebut. Sebagai contoh, Ka’bah merupakan bangunan biasa dari segi bahan dan material penyusunnya. Namun ketika Allah memberkahinya, maka Ka’bah menjadi benda yang terberkahi, sebagaimana yang termaktub di al-Qur’an.¹¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *baraka* adalah bertambahnya kebaikan dan tumbuhnya kebaikan.

Macam-Macam *Tabarruk*

1. *Tabarruk* terhadap Nabi saw.

Said bin Yazid pernah bersama dengan bibinya menemui nabi saw. untuk menyembuhkan putra saudara perempuannya lalu nabi saw. mengambil air wudhu lalu mengusapkan ke kepalanya. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Bukhari.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ الْجُعْدِ قَالَ سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ ذَهَبْتُ بِي خَالَتِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعٌ

⁸Taufiq Ali Zabady, *Buku saku Rahasia Keberkahan*, (Cet. I; Jakarta: Zaman, 2013), hlm.13.

⁹Abū Hilāl al-Ḥasan bin Abdillāh al-Askārī, *Mu’jam al-Furūq al-Lughawīyah* (Cet. I; Qurn: Muassasah al-Nasyr al-Islāmi, 1412), hlm. 96.

¹⁰Khadijah al-Idrisiyah, *al-Barakah wa al-Tabarruk min Dhahabiyat al-Hafidh al-Dhahabi*, (t.t.: t.p., 2002), hlm. 8.

¹¹Hisham bin Muhammad Hayjar, *al-Tabarruk bi al-Salihin*, (Maroko: Dar al-Rashad al-Hadithah, t.th.), hlm. 3.

فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضْؤِهِ ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِ
النُّبُوَّةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِثْلَ زُرِّ الْحَجَلَةِ¹² (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ['Abdurrahman bin Yunus] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hatim bin Isma'il] dari [Al Ja'd] berkata, aku mendengar [al-Sa'ib bin Yazid] berkata, "Bibiku pergi bersamaku menemui nabi saw., lalu ia berkata, "Wahai rasulullah saw., sesungguhnya putra saudara perempuanku ini sedang sakit." Maka nabi saw. mengusap kepalaku dan memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudlu, maka aku pun minum dari sisa air wudhunya, kemudian aku berdiri di belakangnya hingga aku melihat ada tanda kenabian sebesar telur burung di pundaknya." (HR. Bukhari)

Al Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan al-Baihaqi dalam kitab *Dalā'il al-Nubuwwah*, dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-nya dari sahabat Khalid ibn al-Walid, bahwa di perang Yarmuk beliau kehilangan pecinya. Khalid berkata kepada prajuritnya: "Carilah peci ku!". Mereka mencari-cari namun tidak menemukannya. Setelah dicari-cari kembali akhirnya mereka menemukannya dan ternyata peci tersebut adalah peci yang sudah sangat lusuh. Khalid berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا هُشَيْمٌ، ثنا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ،
أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ فَقَدْ قَلَنْسُوَةٌ لَهُ يَوْمَ الْيَزْمُوكِ، فَقَالَ: اطْلُبُوهَا فَلَمْ يَجِدُوهَا، فَقَالَ: اطْلُبُوهَا،
فَوَجَدُوهَا فَإِذَا هِيَ قَلَنْسُوَةٌ خَلْقَةٌ، فَقَالَ خَالِدٌ: «اعْتَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَلَقَ
رَأْسَهُ، فَأَبْتَدَرَ النَّاسُ جَوَانِبَ شَعْرِهِ، فَسَبَقَتْهُمْ إِلَى نَاصِيَّتِهِ فَجَعَلْتُهَا فِي هَذِهِ الْقَلَنْسُوَةِ، فَلَمْ أَشْهَدْ
قِتَالًا وَهِيَ مَعِيَ إِلَّا رُزِقْتُ النَّصْرَ»¹³ (المستدرک الصحيحین)

Artinya:

Diceritakan Ali bin 'Abd al-Aziz, diceritakan Sa'id bin Manṣūr, diceritakan kepada kami al-Hamīd bin Ja'far, dari ayahnya. Ketika Rasulullah melakukan umrah (Ji'ranah) dan memotong rambutnya, banyak orang memburu bagian pinggir rambutnya. Namun aku berhasil mendahului mereka meraih rambut dari ubun-ubunnya dan aku letakan di peci ini, hingga tidak ada satu peperangan pun yang aku ikuti dan rambut itu bersama-ku kecuali aku diberi kemenangan". (HR. Mustadrak al-Sahihain)

Para sahabat sangat mencintai nabi Muhammad saw. sehingga hal sekecil apapun mereka sangat perhatikan dan ingin mengambil dari nabi saw sebagai contohnya rambut nabi darah nabi keringat nabi dan lain-lain. Hal ini menandakan sebagai bukti kecintaan para sahabat kepada nabi saw.

¹²Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I, (Cet. I; Bairut: Dār al-Tūq al-Najjāh) hlm. 49.

¹³Abu 'Abdullah al-Ḥakīm Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Hamduwiyah bin Nu'aim bin al-Hakim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz III (Cet. III; Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1411), h. 338.

2. *Tabarruk* terhadap orang-orang shaleh

Wali Allah swt. memiliki kewenangan mengurus alam semesta dan menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut al-Hujwiri bahwa Allah swt. telah menjadikan wali sebagai penguasa alam semesta. Mereka sepenuhnya mengabdikan kepada perintah-Nya. Tidak menuruti dorongan hawa nafsunya. Sehingga kehadiran mereka mendatangkan manfaat bagi manusia. Melalui berkah kedatangan mereka, hujan turun dari langit, melalui kesucian hidup mereka, tumbuhan tumbuh di bumi, melalui pengaruh ruhani mereka, kaum muslimin memperoleh kemenangan atas kaum kafir.¹⁴

Clifford gertz yang menyatakan Islam Jawa itu tidak sebagai Agama Jawa yang membaginya menjadi tiga bagian yaitu santri, *priyati* dan *abangan*¹⁵. Pembagian Gertz itu tdk sesuai berdasarkan kriteria yang konseskuen. Dia telah mengacaukan dua pembagian yang termasuk susunan yang berlainan yaitu. Mencampuradukkan antara pembagian horizontal (hubungan antar sesama) dan vertical (hubungan manusia kepada Tuhan).¹⁶ Ulama *salaf al-Salih* menyebutkan *tabarruk* kepada orang-orang soleh diantaranya adalah:

Tabarruk dengan ziarah ke makam orang saleh. Dalam kitab *al-askafi* dan *al-Bahr al-Ra'iq* dibolehkan kecuali untuk wanita muda karena dikhawatirkan pula kedukaan yang amat sangat sehingga menimbulkan tangis yang keras. Jika dengan ziarah menumbuhkan kesadaran dan datangnya mau untuk I'tibar maka dibolehkan bahkan dianjurkan.¹⁷

Tidak diragukan lagi bahwa memang nabi saw. itu pada tubuhnya dan benda-benda yang pernah beliau gunakan mengandung keberkahan. Keberkahan ini sama besarnya seperti berkahnya perbuatan nabi saw. Ini sebagai tanda bahwa Allah swt. memuliakan semua nabi dan rasul-Nya, as. Oleh karena itulah para sahabat nabi saw ber-*tabarruk* (mencari keberkahan) dari tubuh nabi saw. serta dari benda-benda yang pernah beliau gunakan semasa hidupnya. nabi pun membolehkan perbuatan tersebut dan tidak mengingkarinya.¹⁸ Maka para sahabat pun melakukannya beserta generasi salaf setelah mereka. Ber-*tabarruk* dengan orang-orang shaleh dibolehkan sebagaimana riwayat dari Shahih Muslim.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ، وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، جَمِيعًا، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ يَعْْنِي هَاشِمَ بْنَ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ جَاءَ خَدَمُ الْمَدِينَةِ بِأَنْبِئِهِمْ فِيهَا الْمَاءُ، فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا، فَرُبَّمَا جَاءُوهُ فِي الْعَدَاةِ الْبَارِدَةِ، فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا»¹⁹

¹⁴UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid I (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 25

¹⁵Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1981), hlm. 48.

¹⁶Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 17.

¹⁷Muhammad Sa'id Ramadhan al-Būti, *al-Salafī Marhalah Zamāniyyah Mubārakah lā Mazhab Islāmī*, (Bairut; Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, 2008), hlm. 11-12.

¹⁸Ibnu 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-Ilm wa Fadḥilah wa Mā Yanbagī fī Riwayah wa Ḥamlīh*, (Bairut: Idārah al-Tibā'ah al-Muniriyyah, 1398), hlm. 65

¹⁹Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th), hlm. 1812.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mujahid bin Musa dan Abu Bakr bin al-Nadr dan Harus bin ‘Abdullah seluruhnya dari Abu al-Nadr berkata: Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr yaitu Hasyim bin al-Qāsim telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Ṣabit dari Anas bin Malik dia berkata apabila Rasulullah saw. selesai melaksanakan shalat shubuh, maka para pelayan Madinah melayani beliau dengan membawa bejana berisi air. Beliau mencelupkan jari tangannya ke dalam setiap bejana yang disodorkan kepada beliau. Terkadang para pelayan tersebut mendatangi beliau di pagi yang amat dingin, tetapi beliau tetap sudi mencelupkan tangan beliau kedalam bejana yang berisi air tersebut

Hadis tersebut menjelaskan betapa cintanya nabi saw. kepada kaumnya demi hak-hak dan kemaslahatan mereka dengan memberikan perumpamaan atas perbuatan nabi saw. tersebut disamping sebagian dari mereka mengharapkan jawaban atau berkah dari nabi saw dengan mencelupkan tangannya pada bejana yang berisi dengan air. sebagaimana pula bolehnya *tabarruk* pada orang saleh. Dan beberapa sahabat meminta berkah dari nabi saw. dengan memasukkan tangannya pada bejana yang berisikan air, sebagaimana pula mereka ber-*tabarruk* atas rambut Nabi saw.²⁰

3. *Tabarruk* terhadap waktu

Begitu besar peranan waktu dalam kehidupan di dunia ini sehingga sering kali Allah swt. bersumpah dengan waktu seperti *wa al-layl* (demi malam), *wa al-nahār* (demi waktu siang), *wa al-subḥ* (demi waktu subuh), *wa al-fajr* (demi waktu fajar), *wa al-ḍuḥa* (demi waktu dhuha), *wa al-‘aṣr* (demi waktu ashar).²¹ Sementara dalam hadis banyak menyebutkan tentang waktu salah satu contohnya kenikmatan waktu

حَدَّثَنَا الْمُكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. "²² (رواه البخاري)

Artinya:

Diriwayatkan kepada kami al-Mikky bin Ibrāhim, diberitakan kepada kami ‘Abdullah bin Sa‘īd yakni Ibnu Abī Hindi dari Bapaknyanya dari Ibnu ‘Abbas ra berkata: Nabi saw. bersabda: Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.(HR. Shahih Bukhārī)

Hadis tentang keberkahan waktu sahur

²⁰ Abu Zakariyah Muhy al-Dīn al-Nawawī, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Juz XIV, (Cet. II; Bairut: Dār IhjYā’ al-Turās al-‘Arabī, 1392 h), h. 82.

²¹ Surah Al-Lail/92: 1-2, Al-Fajr/89:1-2, Al-Dhuha/93:1-2, Al-‘Aṣr/103:1-3, Lihat Yusuf Al-Qardhawi, “*al-Waqtu fi Hayati al-Muslim*”, ter. Ali Imron, *Waktu Adalah Kehidupan* (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2005), h. 1

²² Muhammad bin Ismā‘il Abū ‘Abdullah al-Bukhārī al-Ju‘fi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz VIII...., h. 88.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً»²³ (صحيح مسلم)

Artinya:

Telah mencerikana kepada kami Ādam ibn Abī Iyās, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Azīz ibn Ṣuḥaib berkata: Aku mendengar Anas bin Mālik ra. Berkata: Sesungguhnya nabi saw. bersabda: "Bersantap sahurlah kalian, karena pada santap sahur ada keberkahan." (HR. Shahih Muslim)

Keshahihan Hadis Tentang *Tabarruk*

1. *Tabarruk* terhadap nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ، عَنِ الْجَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ، قَالَ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص: 187]، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَقَعَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَهَةِ، وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ، «فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتِمِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ»، قَالَ: ابْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ «الْحُجْلَةُ مِنْ حُجْلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ»، قَالَ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ: مِثْلَ زُرِّ الْحُجْلَةِ²⁴ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Ubaidullah telah bercerita kepada kami Hatim dari al-Ju'aid bin 'Abdur Rahman berkata; Aku mendengar As-Sa'ib bin Yazid berkata; Bibiku pergi bersamaku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudariku ini sedang sakit pada kedua kakinya". Maka beliau mengusap kepalaku lalu memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudlu', maka aku minum sisa air wudlu' beliau dari bejananya lalu aku berdiri di belakang beliau hingga aku melihat di antara pundak beliau ada tanda kenabian". [Ibnu 'Ubaidullah] berkata; 'Al Khujlah artinya tanda kenabian berwarna putih seperti yang ada di antara dua mata kuda". Sedangkan [Ibrahim] berkata; "Seperti telur burung".(HR. Shahih Bukhari).

2. *Tabarruk* terhadap orang-orang shaleh

حَدَّثَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ، وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، جَمِيعًا، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ يَعْنِي هَاشِمَ بْنَ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ جَاءَ خَدَمُ

²³Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III...., h. 29.

²⁴Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I...., h. 49.

الْمَدِينَةِ بِأَيْتِهِمْ فِيهَا الْمَاءُ، فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدُهُ فِيهَا، فَرُبَّمَا جَاءُوهُ فِي الْعَدَاةِ الْبَارِدَةِ، فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا»²⁵ (صحيح مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mujahid bin Musa dan Abu Bakr bin al-Nadr dan Harus bin 'Abdullah seluruhnya dari Abu al-Nadr berkata: Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr yaitu Hasyim bin al-Qāsim telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Ṣabit dari Anas bin Malik dia berkata apabila Rasulullah saw. selesai melaksanakan shalat shubuh, maka para pelayan Madinah melayani beliau dengan membawa bejana berisi air. Beliau mencelupkan jari tangannya ke dalam setiap bejana yang disodorkan kepada beliau. Terkadang para pelayan tersebut mendatangi beliau di pagi yang amat dingin, tetapi beliau tetap sudi mencelupkan tangan beliau kedalam bejana yang berisi air tersebut. (HR. Shahih Muslim)

3. *Tabarruk* terhadap waktu

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً»²⁶ (رواه البخاري)

Artinya:

Diriwayatkan kepada kami Adam bin Abī Iyyās, diriwayatkan kepada kami Syu'bah diriwayatkan kepada kami 'Abd al-Azīz bin Ṣuhaib berkata: saya mendengar Anas bin Mālik r.a berkata: nabi saw. Bersabda Makan sahurilah kalian karena dalam makan sahur terdapat keberkahan. (HR. *Shahih Bukhari*)

Berdasarkan hasil peneliti maka dapat diketahui indikator ketersambungan sanad hadis tersebut telah terpenuhi yaitu, sanad tersambung dari Nabi saw. sampai *mukharrij* dilihat dalam daftar guru-murid masing-masing periwayat, negeri semasa hidup, selisih usia hidup antara guru-murid. Sementara kriteria adil dan *ḍabit*, dapat dirujuk pada komentar ulama kritikus hadis yang memberi penilaian *ta'dīl* terhadap masing-masing periwayat. Dengan demikian sanad hadis tersebut dinilai sahih sehingga dapat dilanjutkan pada kritik matan.

Pemahaman Hadis Tentang *Tabarruk*

1. *Tabarruk* terhadap nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ، عَنِ الْجَعْفِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ، قَالَ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [ص: 187]، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَقَعَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضْؤِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ

²⁵Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV....., h. 1812.

²⁶Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz III....., h. 29.

ظَهَرَهُ، «فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتِمِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ»، قَالَ: ابْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ «الْحُجْلَةُ مِنْ حُجْلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ»، قَالَ: إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ: مِثْلُ زُرِّ الْحُجْلَةِ²⁷ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Ubaidullah telah bercerita kepada kami Hatim dari al-Ju'aid bin 'Abdur Rahman berkata; Aku mendengar As-Sa'ib bin Yazid berkata; Bibiku pergi bersamaku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudariku ini sedang sakit pada kedua kakinya". Maka beliau mengusap kepalaku lalu memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudlu', maka aku minum sisa air wudlu' beliau dari bejananya lalu aku berdiri di belakang beliau hingga aku melihat di antara pundak beliau ada tanda kenabian". [Ibnu 'Ubaidullah] berkata; 'Al Khujlah artinya tanda kenabian berwarna putih seperti yang ada di antara dua mata kuda". Sedangkan [Ibrahim] berkata; "Seperti telur burung".(HR. Shahih Bukhari).

(قَوْلُهُ ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي) ibn hajar dalam kitabnya tidak menjelaskan nama anak kecil tersebut. namun ia menyebutkan nama ibunya yang bernama 'Ulba anak dari Syuraih saudara kandung dari mahramah bin Syuraih. Sedangkan arti kata (وَقَعَ) semakna dengan kata وَجَعَ yang ke duanya berarti mengeluh karena adanya rasa sakit pada kakinya lalu Nabi saw. mendoakannya dan memintakan berkah darinya.²⁸

Arti kata (بِالْبَرَكَةِ) adalah bertambah dari kebaikan dan kemuliaan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut adalah pembersihan dari kecacatan atau pembersihan diri. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut adalah menetapkan sesuatu atau berkesinambungan atas sesuatu. (بَرَكَتِ الْإِبِلِ) berada di atas permukaan bumi (سُمِّيَتْ بِرَكَّةً) air mengalir atau bertempat di atasnya dan mengambil manfaat atas air tersebut.²⁹

Kalimat (فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ) adalah air yang mengalir dari salah satu anggota tubuhnya.

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa bolehnya seorang ibu bersama dengan anaknya mendatangi orang-orang saleh dan orang yang memiliki keutamaan meminta berkah dan manfaat darinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw. kepada seorang anak kecil yang diusap kepalanya lalu mendoakannya hingga anak tersebut kembali pulih dan sembuh dari penyakitnya.³⁰

Ibnu Baṭṭāl menjelaskan hadis diatas bahwa tidak apa-apa mendatangi orang yang saleh agar dimohonkan keberkahan kepada Allah swt. Sebagaimana dalam hadis, bahwa seorang anak bersama bibinya mendatangi Rasulullah saw. agar dimohonkan kesembuhan.

²⁷Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz I....., h. 49.

²⁸ Ahmad bin 'A,li bin Hajar al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VI (Bairut; Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h.562.

²⁹Ahmad bin 'A,li bin Hajar al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XI....., h. 162.

³⁰Ibn Battāl Abu al-Hasan Āli bin Khalaf bin 'Abd al-Malik, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. II; Riyāḍ: 2003) h. 386.

Maka beliau berwudu dan anak tersebut meminum air wudunya, dengan harapan Allah swt. merahmatinya dan memberikan kesembuhan. Setelah ia melakukan hal tersebut, ia mampu berdiri di belakang Nabi dan rasa sakit pada kakinya pun telah hilang.³¹ Setelah ia berdiri di belakang Rasulullah saw. ia melihat tanda-tanda kenabian seperti cincin diantara kedua bahu beliau. Demikianlah cahaya kenabian yang terdapat pada diri Rasulullah saw.

2. Tabarruk terhadap orang-orang shaleh

حَدَّثَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ، وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، جَمِيعًا، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ يَعْنِي هَاشِمَ بْنَ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ جَاءَ خَدَمُ الْمَدِينَةِ بِأَنْيَتِهِمْ فِيهَا الْمَاءَ، فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا، فَرُبَّمَا جَاءُوهُ فِي الْعَدَاةِ الْبَارِدَةِ، فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا»³²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mujahid bin Musa dan Abu Bakr bin al-Nadr dan Harus bin ‘Abdullah seluruhnya dari Abu al-Nadr berkata: Abu Bakar telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr yaitu Hasyim bin al-Qāsim telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Şabit dari Anas bin Malik dia berkata apabila Rasulullah saw. selesai melaksanakan shalat shubuh, maka para pelayan Madinah melayani beliau dengan membawa bejana berisi air. Beliau mencelupkan jari tangannya ke dalam setiap bejana yang disodorkan kepada beliau. Terkadang para pelayan tersebut mendatangi beliau di pagi yang amat dingin, tetapi beliau tetap sudi mencelupkan tangan beliau kedalam bejana yang berisi air tersebut

Kata (إِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ) adalah shalat fajar, Kata (جَاءَ) mendekati Nabi saw. pada kitab lain menggunakan kalimat (جَاءَهُ) sedangkan kata (خَدَمُ الْمَدِينَةِ) adalah anak kecil atau seorang tetangga, (بِأَنْيَتِهِمْ) bentuk jamaknya adalah إِنَاءٌ artinya bejana (فِيهَا الْمَاءَ) artinya meminta berkah, pertumbuhan, kesehatan dan kesembuhan (فَمَا يُؤْتَى) dalam Kitab lain menggunakan kalimat (بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا) meminta berkah dari tangan Nabi saw.³³ kalimat tersebut memberikan penjelasan atas kekhawatiran mereka demi untuk mencapai tujuan dan maksud mereka. sebagaimana pendapat al-Ṭibī (فِيهَا) (الْبَارِدَةِ فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا)

³¹Ibn Batṭāl Abū al-Ḥasan ‘Alā bin Khalaf bin ‘Abd al-Malik, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX,.... h. 386.

³²Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV,...., h. 1812.

³³Zain al-Dīn Muhammad bin Ṭaj al-‘Arifin bin ‘Alī bin Zain al-Dīn al-Haddādī al-Qāhrī, *al-Taisīr bi Syarah al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz II (Cet. III; Riyad: Maktabah al-Syāfi’ī, 1988), h.253.

penjelasan tentang melepaskan kesulitan demi meringankan kesulitan yang lain dengan meminta berkah dengan cara mencelupkan tangan pada bejana yang berisi dengan air.³⁴

Ibnu Hajar al-Asqalāni menarik kesimpulan dari kejadian di atas bahwa boleh ber-*tabarruk* terhadap oleh orang-orang shaleh dengan cara mengambil air lalu di doakan oleh orang shaleh.³⁵ hadis di atas menjelaskan tentang nabi mencelupkan tangannya kedalam bejana agar kiranya para sahabat mengambil keberkahan terhadap beliau hal ini sejalan dengan hadis nabi

3. *Tabarruk* Terhadap Waktu

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً»³⁶

Artinya:

Telah mencerikana kepada kami Ādam ibn Abī Iyās, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Azīz ibn Ṣuhaib berkata: Aku mendengar Anas bin Mālik ra. Berkata: Sesungguhnya nabi saw. bersabda: "Bersantap sahurlah kalian, karena pada santap sahur ada keberkahan."

Lafal (السُّحُور) diberi baris atas pada huruf sīn adalah jenis makanan yang di makan pada waktu sahur. Imam al-Jauzī memaknai sahur bukan hanya pada jenis makanan tapi semua jenis kegiatan yang dilakukan pada waktu sahur di dalamnya terdapat berkah.³⁷

Lafal (تسحر) adalah makan pada waktu sahur sebelum masuk subuh.³⁸

Imam al-Qastalani dalam bukunya *irsyād al-sārī* menjelaskan (السحور) sebelum masuk waktu subuh. Dalam *kitab al-raudah* menjelaskan waktu sahur adalah termasuk 1/2 malam. Al-Subuki berkata waktu sahur adalah 1/6, karena waktu itu adalah turunnya berkah dari Allah swt. utamanya bagi orang yang menjalankan puasa.³⁹

Fiyad al-Qadīr Syarah a-Jami' aṣṣagīr' mendefinisikan bahwa berkah adalah bertambah (al-Ziyādah) maksudnya orang yang bangun sahur menjalankan ibadah umur mereka bertambah dan menganggap tidur adalah mengurangi umur. Berkah orang yang bangun sahur dalam menjalankan ibadah dan berniat untuk menjalankan puasa menjadikan ia sehat, menekan hawa nafsu, dan dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan khusyu.⁴⁰

³⁴Ali bin Muhammad Abu al-Hasan Nūr al-Dīn al-Malā al- Harawī al-Qārī, *Muraqāt al-Mafātīh Syarah Misykāt al-Miṣbāh*, Juz IX (Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 2002), h.3713.

³⁵Muḥammad bin 'Izzuddin 'Abd al-Laṭīf bin 'Abd al-Azīz bin Amīn al-Dīn, *Syarḥ Maṣābiḥ al-Sanah li al-Imām al-Bagawī*, Juz VI (Cet. I; t.tp: Idārah al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 2012), h. 233.

³⁶Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III,.... h. 29.

³⁷Jama al-Dīn Abu a-Farj 'Abd al-Rahmān bin 'Alī bin Muhammad a-Jauzī, *Kasyf alMisykāl min Hadīṣ a-Ṣaḥīhain*, Juz III,...., h.270.

³⁸Zain al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Rajab bin al-Hasan al-Saāmī a-Bagdādī aDamasyqī a-Hambalī, Juz IV,...., h.421.

³⁹Ibn Baṭṭāl Abu al-Hasan Alī bin Khalaf bin 'Abd al-Malik, *Syarah Ṣaḥīḥ a-Bukhārī*, Juz VI,....,h. 45.

⁴⁰Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar 'Abd al-Malik al-Qastalānī al-Miṣrī, *Irsyād al-Sārī li Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III (Cet. VII; Mesir: a-Maṭba'ah al-Kubrā a-Amiriyyah, 1323 H), h.364

Simpulan

Tabarruk berasal dari kata *berkah*. *Berkah* adalah dalam arti istilah bertambah, berkembang, tumbuh, kebaikan yang berkesinambungan. Sementara menurut istilah kata *tabarruk* berarti kegiatan mencari berkah atau mencari tetapnya kebaikan dari Allah swt. terhadap sesuatu. Berdasarkan pengertian diatas maka macam-macam *tabarruk* yaitu *tabarruk* terhadap nabi saw., orang-orang shaleh, tempat, waktu.

Perkataan dari Rasulullah saw. yang memerintahkan umatnya untuk ber-*tabarruk* kepada para sahabatnya ataupun orang-orang yang selain sahabat nabi saw tidak ada riwayat yang langsung adanya perintah ber-*tabarruk*. Baik ber-*tabarruk* dengan jasad maupun dengan bekas-bekas peninggalan mereka. Penelitian ini membahas pokok masalah *Tabarruk* Perspektif Hadis dengan sub pembahasan: a). Bagaimana hakikat *tabarruk* perspekti hadis. b). Bagaimana kualitas dan kuantitas hadis tentang *tabarruk*. c). Bagaimana pemahaman dan implementasi hadis tentang *tabarruk*. Penelitian ini menggunakan pendekatan hadis, ilmu hadis, tasawuf, filsafat ilmu dan sosio-kultural. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif eksploratif dengan analisis yang relevan dan berkaitan dengan studi mengenai hadis, ilmu hadis dan ilmu tafsir. Semua data-data yang ditemukan dari hadis-hadis dianalisis dengan metode *mauḍuʿī* dengan mencantumkan hadis yang relevan.

Hadis tentang *tabarruk* tersebar pada beberapa kitab hadis yang diriwayatkan oleh beberapa periwayat hadis Nabi saw. di antaranya: Imam al-Bukhārī, Muslim, Abu Dāud, al-Turmizī, al-Nasāī dan Ahmad bin Hambal. Semua klasifikasi hadis berkualitas Sahih baik dari segi *sanad* maupun matannya dan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah.

Tabarruk dapat diaplikasikan pada hal-hal yang memang memiliki keistimewaan dan tentunya oleh orang-orang yang mampu memahami dan membedakan antara *tabarruk* karena Allah dan *tabarruk* karena sesuatu selain Allah, keduanya memiliki perbedaan yang sangat sedikit akan tetapi memiliki dampak yang sangat jauh berbeda. Oleh karena itu, seseorang yang hendak melakukan *tabarruk* harus memahami betul eksistensi dari *tabarruk* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ashfahani, Al-Ragib. *Muʿjām Mufrada li ahfadzil Qurʿan*. Lebanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah. 2008.
- al-Bani, Muhammad Nashiruddin. al-Ulyāni, Ali bin Nāfi. *al-Tawassul Anwāʾuh wa Ahkāmuh al-Tabarruk al-Masyrūʾ wa al-Tabarruk al-Mamnuʾ*. di terj. Rafiq, Ammur. Shiddiq, Abd Rasyid. *Tawassul dan Tabarruk*. Cet. V; Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1998
- Satori, Djamʿam. Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2011.
- Anwar, Syarifuddin. *Kamus al-Misbah Arab-Indonesia*. Jakarta: Bina Iman.
- Zakariyyah, Abu al-Huṣain Aḥmad ibn Faris. *Muʿjam Maqāyyis al-Lughah*. Bairut: Dār al-Fikr. 1979.
- al-Anṣārī, Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukarram Manẓūr. *Lisān al-ʿArab*. Kairo: Dār al-Maʿārif.
- Ali Zabady, Taufiq. *Buku saku Rahasia Keberkahan*. Cet. I; Jakarta: Zaman. 2013.
- al-Askarī, Abū Hilāl al-Ḥasan bin Abdillāh. *Muʿjam al-Furūq al-Lughawiyyah*. Cet. I; Qurn: Muassasah al-Nasyr al-Islāmi. 1412.

- al-Idrisiyah, Khadijah. *al-Barakah wa al-Tabarruk min Dhahabiyat al-Hafidh al-Dhahabi*. t.t.: t.p., 2002.
- Hayjar, Hisham bin Muhammad. *al-Tabarruk bi al-Salihin*. Maroko: Dar al-Rashad al-Haditsah.
- al-Ju'fi, Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Cet. I; Bairut: Dār al-Tūq al-Najjāh.
- al-Hakim, Abu 'Abdullah al-Ḥakīm Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Hamduwiyah bin Nu'aim. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Cet. III; Bairut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah. 1411.
- UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press. 1981.
- Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah. 2002
- al-Būti, Muhammad Sa'id Ramadhan. *al-Salafi Marhalah Zamāniyyah Mubārakah lā Mazhab Islāmi*. Bairut; Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'ashir. 2008.
- al-Barr, Ibnu 'Abd Jāmi' *Bayān al-Ilm wa Fadḥilah wa Mā Yanbagī fī Riwayah wa Ḥamlīh*. Bairut: Idārah al-Tibā'ah al-Muniriyyah. 1398.
- al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabi, t.th.
- al-Nawawi, Abu Zakariyah Muhy al-Dīn. *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*. Cet. II; Bairut: Dār IhYā' al-Turās al-'Arabī. 1392.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *al-Waqtu fī Hayati al-Muslim*. ter. Imron, Ali. *Waktu Adalah Kehidupan*. Yogyakarta: Mardhiyah Press. 2005.
- al-Syāfi'ī, Ahmad bin 'A,li bin Hajar al-'Asqalānī. *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bairut; Dār al-Ma'rifah. 1379 H.
- 'Abd al-Malik, Ibn Battāl Abu al-Hasan Āli bin Khalaf. *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. II; Riyāḍ: 2003.
- al-Qāhri, Zain al-Dīn Muhammad bin Tāj al-'Ārifin bin 'Āli bin Zain al-Dīn al-Haddādī. *al-Taisīr bi Syarah al- Jāmi' al-Ṣagīr*. Cet. III; Riyad: Maktabah al-Syāfi'ī. 1988.
- al-Qārī, Ali bin Muhammad Abu al-Hasan Nūr al-Dīn al-Malā al- Harawī. *Muraqāt al-Mafātīḥ Syarah Misykāt al-Miṣbāh*. Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr. 2002.
- Amīn al-Dīn, Muḥammad bin 'Izzuddin 'Abd al-Laṭīf bin 'Abd al-Azīz. *Syarḥ Maṣābiḥ al-Sanah li al-Imām al-Bagawī*. Cet. I; t.tp: Idārah al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 2012.
- al-Miṣrī, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar 'Abd a-Malik al-Qastalānī. *Irsyād al-Sāri li Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. VII; Mesir: a-Maṭba'ah al-Kubrā a-Amiriyyah. 1323 H.